

Paradigma Evaluasi Pembelajaran di *Era Society 5.0* /Abad Ke-21

Nofrianti Enliyani Tualaka¹, Vivi Elviana Nuban², Keti Regina Runesi³

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Ksristen Negeri (IAKN) Kupang, Kota Kupang, Indonesia^{1,2,3}

*Email ekatualaka@gmail.com, vivinuban@gmail.com, krr132003@gmail.com

Diterima: 03-06-2026 | Disetujui: 09-06-2026 | Diterbitkan: 11-06-2026

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology in the Society 5.0 era has driven significant transformations in various aspects of education, including learning evaluation. Evaluation is no longer viewed merely as a tool for measuring learning outcomes but also as a process aimed at developing students' competencies, character, and skills holistically. This study aims to analyze the paradigm shift in learning evaluation relevant to the demands of 21st-century education and to examine the integration of digital technology and Artificial Intelligence (AI) in modern evaluation systems. The study employed a qualitative approach using a literature review method by examining various scientific sources, including books, journal articles, and educational policy documents. The findings indicate that learning evaluation in the Society 5.0 era has shifted from an outcome-oriented approach to a process-oriented evaluation that emphasizes competency development and character building. Modern evaluation is characterized by authentic assessment, digital technology integration, AI utilization, and the measurement of Higher Order Thinking Skills (HOTS). As a conceptual contribution, this study proposes the Human-Centered Digital Evaluation model, which integrates AI-Based Assessment, HOTS Evaluation, Character Assessment, Continuous Feedback, and Personalized Learning Evaluation as an adaptive and human-centered evaluation framework. However, the implementation of this paradigm still faces challenges, including limited infrastructure, disparities in digital literacy, and ethical concerns regarding technology use. Therefore, strengthening teacher competencies, providing adaptive policy support, and improving technological infrastructure are necessary to establish an effective and future-oriented learning evaluation system.

Keywords: Learning Evaluation, Society 5.0, Artificial Intelligence, HOTS, Authentic Assessment, Human-Centered Digital Evaluation, Educational Technology.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat pada era Society 5.0 telah mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak lagi dipahami hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai proses yang berfungsi untuk mengembangkan kompetensi, karakter, dan keterampilan peserta didik secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan paradigma evaluasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 serta mengkaji integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam sistem evaluasi modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui kajian berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran pada era Society 5.0 mengalami pergeseran dari pendekatan yang berorientasi pada hasil menuju evaluasi yang berfokus pada proses, kompetensi, dan pengembangan karakter peserta didik. Evaluasi modern ditandai oleh penerapan penilaian autentik, pemanfaatan teknologi digital, penggunaan kecerdasan buatan, serta pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan model Human-Centered Digital Evaluation yang mengintegrasikan AI-Based Assessment, HOTS Evaluation, Character Assessment, Continuous Feedback, dan Personalized Learning

Evaluation sebagai kerangka evaluasi yang adaptif dan humanis. Meskipun demikian, implementasi paradigma ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital, dan aspek etika dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pendidik, dukungan kebijakan yang adaptif, serta penyediaan sarana teknologi yang memadai untuk mewujudkan sistem evaluasi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa depan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Society 5.0, Artificial Intelligence, HOTS, Penilaian Autentik, Human-Centered Digital Evaluation, Teknologi Pendidikan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tualaka, N. E. ., Nuban, V. E., & Runesi, K. R. . (2026). Paradigma Evaluasi Pembelajaran di Era Society 5.0 /Abad Ke-21. Educational Journal, 1(4), 1729-1740. <https://doi.org/10.63822/71mhsb89>

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat sains dan teknologi pada abad ke-21 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Konsep Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat dengan dukungan teknologi digital menuntut sistem pendidikan untuk bertransformasi secara menyeluruh. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk kompetensi yang relevan dengan tuntutan era global. Salah satu komponen yang perlu mendapat perhatian serius adalah evaluasi pembelajaran. Praktik evaluasi yang selama ini cenderung berfokus pada hasil akhir melalui tes tertulis dinilai belum mampu merepresentasikan kemampuan peserta didik secara komprehensif. Terlebih lagi, pendekatan tersebut lebih menekankan aspek kognitif dan kurang menyentuh dimensi keterampilan serta sikap. Padahal, tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan peserta didik menguasai berbagai keterampilan esensial, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. (*mathematics*, 2021)

Sejalan dengan kemajuan teknologi digital, sistem evaluasi pembelajaran juga mengalami perkembangan menuju arah yang lebih inovatif. Pemanfaatan berbagai platform digital, seperti Learning Management System, aplikasi evaluasi berbasis daring, hingga teknologi kecerdasan buatan, memberikan peluang untuk melaksanakan penilaian secara lebih fleksibel dan efisien. Selain itu, pendekatan penilaian autentik yang menekankan pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata semakin banyak digunakan sebagai alternatif dari metode evaluasi konvensional. Meskipun demikian, implementasi evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan paradigma Society 5.0 masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital pendidik, serta belum optimalnya pemahaman terhadap konsep evaluasi modern menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan guna mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan paradigma evaluasi pembelajaran di era Society 5.0, mengidentifikasi karakteristik utamanya, serta menganalisis tantangan dan strategi implementasinya dalam praktik pendidikan. (Khalik, 2025)

Perubahan paradigma evaluasi pembelajaran pada era Society 5.0 telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam proses penilaian. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu evaluasi dan belum menempatkan evaluasi sebagai sistem yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 secara menyeluruh. Selain itu, kajian mengenai integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), adaptive assessment, serta human-centered evaluation dalam sistem evaluasi pembelajaran masih relatif terbatas. Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pengembangan perspektif evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada digitalisasi penilaian, tetapi juga menekankan integrasi teknologi cerdas, penilaian adaptif, penguatan karakter, dan personalisasi pembelajaran sebagai ciri evaluasi di era Society 5.0. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dipandang bukan sekadar alat ukur hasil belajar, tetapi sebagai sistem pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. (Era, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai paradigma evaluasi pembelajaran di era Society 5.0 melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dan perkembangan pendidikan abad ke-21. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang kredibel dan mutakhir agar dapat memberikan gambaran yang akurat dan relevan.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengorganisasikan informasi yang diperoleh, kemudian menginterpretasikan dan menyintesis berbagai konsep yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran di era Society 5.0. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, serta kecenderungan yang dapat menjelaskan perubahan paradigma evaluasi pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa paradigma evaluasi pembelajaran di era Society 5.0 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Evaluasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai proses pembelajaran secara menyeluruh. (Putra et al., 2025)

Evaluasi pembelajaran mulai mengarah pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses evaluasi juga semakin meningkat, baik melalui penggunaan platform pembelajaran daring maupun aplikasi penilaian interaktif. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penilaian autentik menjadi pendekatan yang banyak digunakan karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, dalam implementasinya masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan pendidik, serta perbedaan tingkat literasi digital. (Putra et al., 2025)

Meskipun evaluasi digital memberikan banyak kemudahan dan efisiensi, transformasi evaluasi pembelajaran di era Society 5.0 juga menimbulkan berbagai persoalan baru. Ketergantungan terhadap teknologi berpotensi menimbulkan kesenjangan pendidikan antara sekolah yang memiliki fasilitas memadai dengan sekolah yang masih terbatas secara infrastruktur. Selain itu, penggunaan sistem otomatis berbasis AI dapat mengurangi aspek humanis dalam evaluasi apabila tidak diimbangi dengan keterlibatan guru secara aktif. Di sisi lain, sistem evaluasi digital juga menghadapi tantangan terkait keamanan data, validitas penilaian, dan kejujuran akademik. Evaluasi berbasis daring memungkinkan terjadinya manipulasi hasil belajar apabila pengawasan tidak dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai etika pendidikan agar evaluasi pembelajaran tetap objektif, adil, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. (Pendidikan et al., 2022)

A. Transformasi Paradigma Evaluasi Pembelajaran

Transformasi paradigma evaluasi pembelajaran di era Society 5.0 menunjukkan perubahan yang mendasar dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih komprehensif, adaptif, dan berbasis teknologi. Perubahan ini dipengaruhi oleh tuntutan perkembangan zaman yang mengharuskan sistem pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21. Pada paradigma lama, evaluasi pembelajaran cenderung berfokus pada hasil akhir (output oriented) melalui tes tertulis yang menitikberatkan pada aspek kognitif. Penilaian dilakukan secara terpisah dari proses pembelajaran dan sering kali bersifat satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya penilai. Model ini memiliki keterbatasan dalam mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh. (Saidah et al., 2025) Sebaliknya, pada paradigma baru, evaluasi pembelajaran lebih menekankan pada proses dan hasil (process and product oriented). Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (continuous assessment) dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga bersifat multidimensional karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Transformasi ini juga ditandai dengan perubahan dalam teknik dan instrumen penilaian. Penilaian tidak lagi didominasi oleh tes tertulis, tetapi mulai beralih ke penilaian autentik seperti proyek, portofolio, kinerja (performance assessment), dan penilaian diri (self-assessment). Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan mereka secara lebih nyata dan kontekstual.

Di sisi lain, peran guru dalam evaluasi juga mengalami perubahan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami proses belajar mereka. Bahkan, dalam paradigma baru, peserta didik juga dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi melalui refleksi diri dan penilaian teman sebaya (peer assessment). Pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor penting dalam transformasi ini. Berbagai platform dan aplikasi pembelajaran memungkinkan evaluasi dilakukan secara lebih fleksibel, transparan, dan berbasis data. Teknologi juga mendukung analisis hasil belajar secara lebih cepat dan akurat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Transformasi paradigma evaluasi pembelajaran di era Society 5.0 tidak hanya mengubah cara menilai, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi menjadi bagian integral yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh dan berkelanjutan. (Marzuki et al., 2024) Untuk memperjelas perubahan paradigma evaluasi pembelajaran dari pendekatan tradisional menuju pendekatan society 5.0, berikut ini disajikan perbandingan karakteristik kedua paradigma tersebut.

Aspek	Paradigma tradisional	Paradigma society 5.0
Fokus penilaian	Hasil akhir	Proses dan kompetensi
Bentuk evaluasi	Tes tertulis	Penilaian autentik
Teknologi	Manual	Digital dan AI
Peran Guru	Penilaian utama	Fasilitator dan evaluator
Peran peserta didik	Objek penilaian	Subjek aktif
Sistem feedback	Lambat	Real time
Kompetensi yang diukur	Kognitif	Kognitif, efektif, psikomotorik
Pendekatan	Teacher centered	Student centered
Waktu evaluasi	Akhir pembelajaran	Berkelanjutan

Orientasi	Nilai akademik	Kompetensi holistik
-----------	----------------	---------------------

Tabel tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran pada era society 5.0 mengalami pergeseran, tidak hanya dari aspek teknologi yang digunakan, tetapi juga dari tujuan, proses, dan orientasi penilaian. Evaluasi tidak lagi sekadar mengukur penguasaan materi melainkan berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan karakter.

B. Integrasi Teknologi Dalam Evaluasi pembelajaran

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memberikan pengaruh besar terhadap transformasi evaluasi pembelajaran pada era Society 5.0. AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu administratif, tetapi telah berkembang menjadi bagian penting dalam sistem penilaian modern. Kehadiran AI memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih cepat, adaptif, personal, dan berbasis data. Dalam praktiknya, teknologi AI mampu menganalisis pola belajar peserta didik melalui learning analytics sehingga guru dapat mengetahui perkembangan, kelemahan, dan kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat. Sistem berbasis AI juga memungkinkan penerapan adaptive assessment, yaitu model evaluasi yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan soal berdasarkan kemampuan peserta didik secara otomatis. Dengan pendekatan ini, proses penilaian menjadi lebih objektif dan mampu menggambarkan kemampuan nyata peserta didik. Selain itu, AI juga mendukung pemberian umpan balik otomatis (automated feedback) secara real-time. Peserta didik dapat langsung mengetahui kesalahan serta memperoleh rekomendasi perbaikan setelah menyelesaikan evaluasi. Hal ini memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran karena proses refleksi dan perbaikan dapat dilakukan lebih cepat. Pemanfaatan AI dalam evaluasi pembelajaran juga membuka peluang lahirnya intelligent assessment system yang lebih fleksibel dan efisien. Guru dapat memanfaatkan chatbot pendidikan, sistem analisis jawaban otomatis, hingga dashboard perkembangan belajar untuk mendukung pengambilan keputusan pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaan AI dalam evaluasi tetap memerlukan pengawasan dan pertimbangan etis. Penilaian berbasis AI masih memiliki keterbatasan dalam mengukur aspek afektif, empati, dan karakter peserta didik yang memerlukan sentuhan humanis dari pendidik. Oleh karena itu, penggunaan AI sebaiknya diposisikan sebagai pendukung profesionalisme guru, bukan sebagai pengganti peran guru dalam proses pendidikan. (Napitupulu & Gulo, 2024)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pelaksanaan evaluasi dalam dunia pendidikan. Pada era Society 5.0, teknologi tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam sistem penilaian pembelajaran. Evaluasi kini dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih modern, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang hidup di lingkungan digital. Pemanfaatan teknologi memungkinkan proses penilaian berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Guru dapat menggunakan berbagai media berbasis digital untuk mengukur capaian belajar peserta didik, mulai dari sistem pembelajaran daring hingga aplikasi evaluasi interaktif. Hal ini memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penilaian sekaligus memperluas variasi bentuk evaluasi yang dapat digunakan. (D. I. E. R. A. Society, n.d.)

Penggunaan teknologi juga memberikan keuntungan dalam pengelolaan data hasil belajar. Informasi yang diperoleh dari proses evaluasi dapat tersimpan secara otomatis dan diolah menjadi bahan analisis untuk melihat perkembangan peserta didik. Dengan demikian, guru dapat mengambil keputusan pembelajaran secara lebih tepat berdasarkan data yang tersedia. Dalam praktiknya, integrasi teknologi juga

mendorong lahirnya model evaluasi yang lebih adaptif. Sistem penilaian dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih mencerminkan kondisi sebenarnya. Di samping itu, peserta didik juga dapat menerima umpan balik secara cepat, sehingga mereka dapat segera mengetahui kekurangan dan melakukan perbaikan. (Pendidikan et al., 2022)

Namun, penerapan teknologi dalam evaluasi tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Masih terdapat kendala seperti keterbatasan akses teknologi, perbedaan kemampuan digital, serta kesiapan tenaga pendidik dalam memanfaatkan perangkat digital secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan semua pihak agar integrasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Penggunaan teknologi dalam evaluasi pembelajaran bukan hanya memberikan kemudahan, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan sistem penilaian yang lebih relevan, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. (Juli et al., 2025)

C. Model Human-Centered Digital Evaluation

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai transformasi evaluasi pembelajaran, integrasi teknologi digital, dan tuntutan kompetensi abad ke-21, penelitian ini menawarkan model konseptual Human-Centered Digital Evaluation. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses evaluasi dengan dukungan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Model tersebut dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kebutuhan belajar individu peserta didik. Model Human-Centered Digital Evaluation terdiri atas lima komponen utama yang saling terintegrasi. Pertama, AI-Based Assessment, yaitu pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan untuk membantu proses evaluasi melalui analisis data hasil belajar, adaptive assessment, dan pemberian umpan balik secara otomatis. Teknologi ini memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan personal sesuai dengan kemampuan peserta didik. (Tinggi et al., n.d.)

Kedua, HOTS Evaluation (Higher Order Thinking Skills) yang berfokus pada pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan. Evaluasi tidak lagi hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Ketiga, Character Assessment, yaitu penilaian terhadap aspek karakter dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik. Pada era Society 5.0, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan etika dalam kehidupan sosial. (Oktaviana & Barizi, 2022) Oleh karena itu, evaluasi perlu mengakomodasi pengukuran aspek afektif secara lebih komprehensif. Keempat, Continuous Feedback, yaitu pemberian umpan balik secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Umpan balik yang cepat dan konstruktif juga membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kelima, Personalized Learning Evaluation, yaitu evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih adaptif sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai potensinya. Dengan mengintegrasikan kelima komponen tersebut, model Human-Centered Digital Evaluation menawarkan paradigma evaluasi yang lebih adaptif, holistik, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Model ini tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat evaluasi, tetapi

juga tetap mempertahankan aspek humanis yang menjadi inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang efektif di era Society 5.0.(Muis et al., 2025)

D. Penilaian Autentik Sebagai Pendekatan Utama

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penilaian autentik menjadi salah satu pendekatan yang semakin relevan untuk digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki ke dalam situasi nyata, sehingga hasil penilaian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencerminkan kompetensi yang sesungguhnya. Berbeda dengan penilaian konvensional yang umumnya mengandalkan tes tertulis, penilaian autentik menekankan pada tugas-tugas yang kontekstual dan bermakna. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai aktivitas, seperti penyelesaian proyek, penyusunan portofolio, praktik langsung, maupun analisis terhadap suatu permasalahan. Dengan cara ini, proses penilaian menjadi lebih komprehensif karena mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap.

Penerapan penilaian autentik juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya berperan sebagai objek yang dinilai, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam refleksi terhadap hasil belajarnya sendiri. Kegiatan seperti penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antar teman (peer assessment) memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani. Di sisi lain, pendekatan ini memberikan manfaat bagi pendidik dalam memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan peserta didik. Informasi yang dihasilkan dari penilaian autentik cenderung lebih kaya dan kontekstual, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat.(Chyan et al., n.d.)

Meskipun, implementasi penilaian autentik memerlukan kesiapan yang baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaan. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai serta menentukan kriteria penilaian yang jelas dan objektif. Selain itu, proses penilaian yang cenderung lebih kompleks juga membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan metode konvensional. Penilaian autentik dapat dipandang sebagai pendekatan evaluasi yang mampu menjawab tuntutan pendidikan di era Society 5.0. Melalui penerapan yang tepat, penilaian ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

E. Tantangan Dan Upaya Pemecahan Dalam Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan era Society 5.0 tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersifat teknis maupun nonteknis. Salah satu kendala yang paling sering muncul berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana teknologi. Tidak semua satuan pendidikan memiliki akses perangkat digital dan jaringan internet yang memadai, sehingga proses evaluasi berbasis teknologi belum dapat diterapkan secara merata. Selain faktor infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi persoalan penting. Sebagian pendidik masih berada pada tahap adaptasi dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses evaluasi. Keterbatasan dalam penguasaan perangkat digital serta

kurangnya pengalaman dalam merancang instrumen penilaian modern menyebabkan penerapan evaluasi inovatif belum berjalan optimal.(Sirozi, 2024)

Permasalahan lain yang turut memengaruhi adalah aspek budaya pendidikan. Pola penilaian yang selama ini terbiasa menggunakan metode konvensional sering kali sulit diubah dalam waktu singkat. Hal ini dapat menimbulkan resistensi, baik dari pendidik maupun peserta didik, terhadap penerapan model evaluasi yang baru. Di samping itu, isu terkait kejujuran akademik dalam evaluasi berbasis daring juga menjadi perhatian, terutama dalam menjaga objektivitas hasil penilaian. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi pendidik menjadi prioritas utama, khususnya dalam hal literasi digital dan pengembangan instrumen evaluasi yang inovatif. Program pelatihan dan pendampingan dapat membantu guru dalam memahami serta mengimplementasikan sistem evaluasi yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.(Sinuraya et al., 2024)

Di sisi lain, dukungan fasilitas juga perlu ditingkatkan melalui penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan akses terhadap perangkat dan jaringan digital dapat dirasakan secara lebih merata. Selanjutnya, penguatan kebijakan pendidikan yang adaptif juga menjadi faktor pendukung dalam mendorong perubahan paradigma evaluasi. Kebijakan yang fleksibel dan responsif terhadap perkembangan teknologi akan mempermudah proses integrasi inovasi dalam sistem penilaian pembelajaran. Berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di era Society 5.0 dapat diatasi melalui sinergi antara peningkatan kompetensi, penyediaan fasilitas, serta dukungan kebijakan. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem evaluasi yang lebih efektif, adil, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.(Muis et al., 2025)

F. Ciri-Ciri Evaluasi Diera Society 5.0

Evaluasi pembelajaran pada era Society 5.0 memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan penilaian pada masa sebelumnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan hidup. Tetapi salah satu ciri utama adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan evaluasi. Proses penilaian tidak lagi terbatas pada metode manual, melainkan telah beralih ke sistem berbasis digital yang memungkinkan pengelolaan data secara lebih cepat dan sistematis. Melalui teknologi, evaluasi dapat dilakukan secara daring, sehingga memberikan fleksibilitas baik bagi pendidik maupun peserta didik. Evaluasi pada era ini bersifat kontekstual dan berorientasi pada dunia nyata. Penilaian tidak hanya menguji pemahaman konsep, tetapi juga menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang relevan. Dengan demikian, hasil evaluasi menjadi lebih mencerminkan kompetensi yang sesungguhnya. Ciri berikutnya adalah penekanan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Evaluasi dirancang untuk menggali kemampuan analisis, pemecahan masalah, hingga kreativitas peserta didik. Hal ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih banyak mengukur kemampuan mengingat dan memahami.(G. D. Society & Sholeh, n.d.)

Evaluasi juga bersifat fleksibel dan berkelanjutan. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran, tetapi berlangsung secara terus-menerus sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh dan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Di samping itu, evaluasi pembelajaran di era

Society 5.0 bersifat partisipatif. Peserta didik tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga dilibatkan dalam proses evaluasi melalui refleksi diri maupun penilaian antar teman. Keterlibatan ini membantu meningkatkan kesadaran belajar dan tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Ciri-ciri evaluasi pembelajaran di era Society 5.0 menunjukkan adanya pergeseran menuju sistem penilaian yang lebih adaptif, holistik, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Pendekatan ini diharapkan mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. (Muslimin et al., 2024)

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa transformasi evaluasi pembelajaran pada era Society 5.0 tidak hanya menuntut perubahan pada instrumen penilaian, tetapi juga perubahan pola pikir seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Evaluasi pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta penguatan karakter peserta didik. Bagi pendidik, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang evaluasi yang inovatif, autentik, dan berbasis teknologi. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi nilai semata, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Penguasaan literasi digital, pemanfaatan platform pembelajaran daring, serta kemampuan mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS menjadi kompetensi yang perlu diperkuat. (Pada et al., 2025)

Bagi lembaga pendidikan, penerapan paradigma evaluasi Society 5.0 menuntut tersedianya infrastruktur teknologi yang memadai. Sekolah perlu menyediakan akses internet, perangkat digital, serta sistem manajemen pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan evaluasi secara efektif. Selain itu, diperlukan budaya akademik yang mendukung inovasi dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan penilaian. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dukungan berupa pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, penguatan literasi digital, serta pemerataan akses teknologi pendidikan menjadi faktor penting dalam mewujudkan sistem evaluasi yang berkualitas dan berkeadilan. Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) membuka peluang baru dalam pengembangan sistem evaluasi yang lebih personal dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan pedoman yang jelas agar pemanfaatan teknologi dalam evaluasi tetap memperhatikan aspek etika, keamanan data, serta nilai-nilai humanis dalam pendidikan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran di era Society 5.0 dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik secara optimal dan berkelanjutan. (Pada et al., 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran pada era Society 5.0 mengalami perubahan yang cukup mendasar, baik dari segi konsep maupun praktik pelaksanaannya. Evaluasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan akhir untuk mengukur hasil belajar semata, tetapi berkembang menjadi proses yang terintegrasi dalam pembelajaran dan berfungsi untuk memantau perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Perubahan tersebut ditandai dengan pergeseran menuju penilaian yang lebih menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian

penting dalam mendukung pelaksanaan evaluasi yang lebih fleksibel, efektif, dan berbasis data. Pendekatan penilaian autentik juga menjadi salah satu aspek utama dalam evaluasi modern karena mampu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Namun demikian, penerapan paradigma ini masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi infrastruktur, kesiapan pendidik, maupun faktor budaya pendidikan.

Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana yang memadai, serta dukungan kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan langkah tersebut, evaluasi pembelajaran diharapkan mampu berperan secara optimal dalam mendukung terciptanya proses pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain menuntut digitalisasi sistem penilaian, paradigma evaluasi pembelajaran pada era Society 5.0 juga menekankan pentingnya keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai humanis. Evaluasi pembelajaran di masa depan tidak hanya berorientasi pada pengukuran akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan personalisasi pembelajaran. Dengan integrasi teknologi cerdas seperti Artificial Intelligence dan adaptive assessment, evaluasi pembelajaran memiliki potensi untuk menjadi lebih efektif, objektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Chyan, P., Anurogo, D., & Aziziy, Y. N. (n.d.). *Keterampilan Dasar Abad 21*.
- Era, P. D. I. (2021). 2021. *November*, 265–276.
- Juli, V. N., Budaya, M., Era, P., Hakim, L., & Hamdi, M. (2025). *MANAJERIAL KURIKULUM MUADAH DALAM IAI At Taqwa Bondowoso , Indonesia Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peranan penting dalam membentuk identitas keilmuan , sosial ,. 1*.
- Khalik, Z. (2025). *Integrasi Paradigma Inklusivitas dalam Model Evaluasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Abad 21*. 4(3), 150–161.
- Marzuki, I., Soraya, F., Pascasarjana, P., Pendidikan, M., Islam, A., & Muhammadiyah, U. (2024). *Transformasi Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Society*. 6(2), 167–179.
- Muis, M. A., Maisarah, A., Fitri, A., Ramadhani, C., & Syahwira, E. (2025). *Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era 5 . 0 Universitas Muhammadiyah Palu*. 8(6), 3219–3233. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7707>
- Muslimin, T. P., Anugrah, A., & Fatimah, B. (2024). *CJPE : Cokroaminoto Jurnal of Primary Education Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5 . 0 Pendahuluan*. 7, 55–72.
- Napitupulu, A., & Gulo, R. P. (2024). *Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Kristen : Integrasi Teknologi Cerdas ke dalam Pembelajaran*. 1, 63–75.
- Pada, T., Publik, O., & Society, M. (2025). *Tantangan dan strategi evaluasi kinerja berbasis teknologi pada organisasi publik menuju society 5.0*. 2, 154–164.
- Pendidikan, K., Era, D. I., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2022). *PERAN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN (Ratna & Rosdiana , 2015)*. *Evaluasi merupakan suatu proses yang didalamnya termuat kegiatan mengumpulkan dan menganalisa informasi yang kemudian*

- diinterpretasikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya (Magdalena et al , 2020) (Oktaviana & Barizi , 2022). Untuk mencapai kualitas pendidikan yan.... 7, 182–191.
- Putra, M. S., Sudatha, I. G. W., & Suatama, I. K. (2025). *Artikel Review : Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan , Aksesibilitas , Fleksibilitas Serta Efektifitas Assessment dan Evaluasi Pembelajaran Mahasiswa*. 6, 366–377.
- Saidah, A., Muhid, A., Negeri, I., & Ampel, S. (2025). *Transformasi Evaluasi Pendidikan di Era Digital : Integrasi Asesmen Autentik dan Learning Analytics The Transformation of Educational Evaluation in the Digital Era : Integration of Authentic Assessment and Learning Analytics*. 76.
- Sinuraya, A. M., Asbari, M., Hillary, S., & Perangin, B. (2024). *Tantangan dan Inovasi Pendidikan Indonesia : Evaluasi , Solusi , Ekspektasi*. 03(05), 33–36.
- Sirozi, M. (2024). *Mengatasi Tantangan Pembelajaran Berbasis Digital Dengan Prinsip-Prinsip Dan Tahapan*. 03(05), 71–82.
- Society, D. I. E. R. A. (N.D.). *Media Pembelajaran PAI*.
- Society, G. D., & Sholeh, H. (N.D.). *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Evaluasi Kinerja*. 767–783.
- Studi Literatur : Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science , Technology , Engineering , Art , And Mathematics) Dalam Menyongsong Era*. (2021). 584–594.
- Tinggi, S., Kristen, A., Pesat, T., & Digital, E. (n.d.). *Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Digital*.